

Pengaruh Metode *Self Regulated Learning* (SLR) terhadap Kemandirian Belajar dalam Memahami Informasi Akademik Secara Mandiri pada Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung

Gina Sally Aprilianti¹, Nisan Kartin², Reva Mistiani³, Shelvia Dwi Puspitasari⁴, Annisa Salwa Dzakiyya⁵,

Rifqi Farisan Akbar⁶

Universitas Indonesia Membangun, Indonesia

ginasallyaprilianti@gmail.com¹, nisankartin40@gmail.com², revamistianiiii05@gmail.com³,

shelviadwipuspitasari@gmail.com⁴, annisasalwadz@gmail.com⁵

Kata Kunci:

Self-Regulated Learning, kemandirian belajar, informasi akademik, siswa SMA, intervensi psikologis.

Abstrak

Kemandirian belajar merupakan kemampuan penting bagi siswa dalam mengelola proses belajar, termasuk memahami dan mengelola informasi akademik secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan orang lain. Fenomena pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bergantung pada guru maupun teman dalam memahami informasi akademik yang telah disampaikan melalui media sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *Self-Regulated Learning* (SRL) terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *True Experimental*, yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa yang dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen sebanyak 12 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 12 siswa. Kelompok eksperimen memperoleh intervensi SRL berdasarkan tiga fase teori Zimmerman, yaitu *forethought*, *performance control*, dan *self-reflection*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasa. Data dikumpulkan menggunakan Skala Kemandirian Belajar dalam Memahami Informasi Akademik Secara Mandiri yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kelompok eksperimen meningkat dari 32,58 pada *pretest* menjadi 33,25 pada *posttest*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 33,33 menjadi 33,83. Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,732 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *effect size* Cohen's *d* sebesar -0,141 menunjukkan bahwa pengaruh intervensi berada pada kategori sangat kecil. Dengan demikian, intervensi *Self-Regulated Learning* dalam penelitian ini belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan intervensi dengan durasi dan intensitas yang lebih memadai untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Abstract

Keyword:

Self-Regulated Learning, learning independence, academic information, high school students, psychological intervention

*Learning independence is an important ability that enables students to manage their learning process, including understanding and managing academic information independently without excessive reliance on others. A phenomenon observed among tenth-grade students in class X-9 at SMA Negeri 27 Bandung indicated that some students still relied on teachers or peers to understand academic information provided through school media. This study aimed to determine the effect of a Self-Regulated Learning (SRL) intervention on students' learning independence in understanding academic information independently. This study employed a quantitative approach using a True Experimental design with a Pretest-Posttest Control Group Design. The participants consisted of 24 students who were randomly assigned to an experimental group of 12 students and a control group of 12 students. The experimental group received an SRL intervention based on Zimmerman's three-phase model, namely *forethought*, *performance control*, and *self-reflection*, while the control group participated in regular learning activities. Data were collected using the Learning Independence in Understanding Academic Information Scale, administered before and after the intervention. The results showed that the mean score of the experimental group increased from 32.58 at pretest to 33.25 at posttest, while the control group's mean score increased from 33.33 to 33.83. The Independent Samples t-test indicated a significance value of 0.732 ($p > 0.05$), demonstrating no significant difference between the experimental and control groups. The Cohen's *d* effect size of -0.141 indicated a very small effect of the intervention. Therefore, the Self-Regulated Learning intervention implemented in this study was not proven to have a significant effect on students' learning independence in understanding academic information independently. These findings suggest the need for interventions with longer duration and greater intensity to effectively improve students' learning independence*

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di sekolah. Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan

dalam mengatur tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, memantau proses belajar, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting seiring dengan tersedianya berbagai sumber informasi akademik yang dapat diakses melalui media pembelajaran dan media sekolah. Dalam kondisi tersebut, siswa dituntut untuk mampu mengelola informasi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Kemampuan untuk belajar secara mandiri berkaitan erat dengan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL). SRL menggambarkan proses ketika siswa secara aktif mengarahkan pikiran, motivasi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar cenderung mampu menetapkan tujuan, memilih strategi, memonitor pemahaman, serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilakukan. Dengan demikian, SRL dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme psikologis yang mendukung terbentuknya kemandirian siswa dalam menjalankan aktivitas akademik (Zimmerman, 2002).

Dalam model siklus regulasi diri yang dikembangkan Zimmerman, proses SRL terdiri atas tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance or volitional control*, dan *self-reflection*. Fase *forethought* mencakup proses analisis tugas, penetapan tujuan, dan perencanaan strategi sebelum kegiatan belajar dilakukan. Fase *performance or volitional control* berkaitan dengan pelaksanaan strategi serta pengendalian dan pemantauan proses belajar. Selanjutnya, fase *self-reflection* mencakup evaluasi terhadap hasil yang dicapai dan respons individu terhadap pengalaman belajar tersebut. Ketiga fase ini berlangsung secara siklikal dan saling memengaruhi, sehingga siswa dapat menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki strategi belajar pada proses berikutnya (Zimmerman, 2002).

Kebutuhan terhadap kemampuan regulasi diri semakin relevan dalam lingkungan pembelajaran yang memberikan akses luas terhadap berbagai sumber informasi. Perkembangan media pembelajaran dan pembelajaran berbasis digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi secara lebih fleksibel, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan untuk mengelola proses belajar secara mandiri. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa kemampuan SRL menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang menuntut tingkat otonomi dan pengelolaan diri yang lebih tinggi (Edisherashvili et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan SRL tidak hanya penting untuk pencapaian akademik, tetapi juga untuk membangun kemampuan siswa dalam mengelola informasi dan proses belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, kemampuan belajar secara mandiri tidak selalu berkembang secara optimal pada setiap siswa. Penelitian pada peserta didik di Indonesia menunjukkan bahwa kemandirian belajar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, khususnya ketika siswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang menuntut kesiapan untuk belajar dan mengelola aktivitas akademik secara mandiri (Hidayat et al., 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu memperoleh dukungan yang sistematis agar mampu mengembangkan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan intervensi yang secara eksplisit melatih keterampilan regulasi diri dalam belajar. Kajian sistematis mengenai intervensi SRL menunjukkan bahwa intervensi yang efektif umumnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan strategi regulasi diri secara terstruktur. Intervensi tersebut dapat mencakup kegiatan penetapan tujuan, pemantauan proses belajar, penggunaan strategi, pemberian umpan balik, serta refleksi terhadap hasil belajar (Wang & Sperling, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa SRL memiliki potensi untuk dikembangkan melalui intervensi yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis *Self-Regulated Learning* dapat berkaitan dengan peningkatan kemandirian belajar. Penelitian Juniari et al. (2021) pada siswa sekolah menengah kejuruan menunjukkan adanya perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran *self-regulated e-learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Meskipun demikian, efektivitas intervensi SRL dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, konteks pembelajaran, bentuk intervensi, serta durasi dan intensitas pelaksanaannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai penerapan SRL dalam konteks yang lebih spesifik masih diperlukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai efektivitasnya terhadap aspek kemandirian belajar tertentu.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung, masih terdapat siswa yang menunjukkan ketergantungan terhadap guru maupun teman dalam memahami informasi akademik yang telah disampaikan melalui media sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Kemampuan

tersebut tidak hanya membutuhkan akses terhadap informasi, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menetapkan tujuan, mengendalikan proses pemahaman, memonitor kemajuan, dan merefleksikan hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, intervensi *Self-Regulated Learning* dipandang relevan untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *Self-Regulated Learning* terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan intervensi psikologis dan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan regulasi diri serta kemandirian belajar siswa sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode True Experimental Design dan rancangan Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *Self-Regulated Learning* (SRL) terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung yang dipilih menggunakan teknik random sampling dan kemudian dibagi secara acak (random assignment) menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 12 siswa. Kelompok eksperimen diberikan intervensi SRL, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa perlakuan khusus.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kemandirian Belajar dalam Memahami Informasi Akademik Secara Mandiri yang disusun berdasarkan adaptasi dan modifikasi aspek kemandirian belajar menurut Sundayana (2016). Instrumen terdiri atas 10 butir pernyataan dengan empat pilihan respons, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala diberikan kepada kedua kelompok pada tahap pretest sebelum intervensi dan posttest setelah intervensi. Uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha dan menghasilkan nilai sebesar 0,679, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Intervensi SRL diberikan kepada kelompok eksperimen dalam tiga sesi berdasarkan model Zimmerman, yaitu forethought, performance control, dan self-reflection. Pada tahap forethought, siswa dilatih menetapkan tujuan, mengidentifikasi informasi penting, dan merencanakan strategi untuk memahami informasi akademik. Pada tahap performance control, siswa dilatih memantau pemahaman, mencatat informasi penting, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, dan memeriksa kembali pemahamannya. Selanjutnya, pada tahap self-reflection, siswa mengevaluasi proses dan hasil belajar, mengidentifikasi kesulitan, serta merencanakan perbaikan strategi belajar pada kesempatan berikutnya.

Data dianalisis menggunakan program IBM SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum. Uji asumsi meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene's Test. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-test untuk membandingkan perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, besar pengaruh intervensi dianalisis menggunakan effect size Cohen's d

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen Kemandirian Belajar dalam Memahami Informasi Akademik secara Mandiri. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Cronbach's Alpha terhadap 10 butir pernyataan, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,679. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai dan dapat digunakan dalam pengukuran penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir dalam instrumen memiliki konsistensi yang cukup dalam mengukur konstruk kemandirian belajar yang menjadi fokus penelitian.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan perubahan skor kemandirian belajar dalam memahami informasi akademik secara mandiri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* kelompok eksperimen sebesar 32,58 (SD = 2,575), kemudian meningkat menjadi 33,25 (SD = 3,888) pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 0,67 poin setelah pemberian intervensi *Self-Regulated Learning* (SRL).

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor *pretest* sebesar 33,33 (SD = 2,535) dan meningkat menjadi 33,83 (SD = 4,345) pada *posttest*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,50 poin. Secara deskriptif, kedua kelompok

menunjukkan peningkatan skor setelah periode penelitian. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yaitu 0,67 poin dibandingkan 0,50 poin. Namun, perbedaan peningkatan tersebut relatif kecil sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis inferensial.

Uji Asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa skor *pretest* kelompok eksperimen ($p = 0,566$), *pretest* kelompok kontrol ($p = 0,428$), dan *posttest* kelompok kontrol ($p = 0,080$) memiliki distribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, skor *posttest* kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$), sehingga data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, tidak seluruh data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai $F = 0,759$ dengan signifikansi sebesar 0,393 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians skor *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Uji Perbedaan Kelompok

Hasil analisis *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,732 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *Mean Difference* sebesar -0,583 menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, meskipun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Analisis *effect size* menghasilkan nilai Cohen's d sebesar -0,141. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh intervensi berada pada kategori sangat kecil (*negligible effect*). Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, pemberian intervensi SRL belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Self-Regulated Learning* belum menghasilkan perbedaan kemandirian belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meskipun secara deskriptif kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 0,67 poin, peningkatan tersebut hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang mengalami peningkatan sebesar 0,50 poin. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,732 dan *effect size* Cohen's d sebesar -0,141. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan skor yang terjadi belum cukup besar untuk menunjukkan adanya pengaruh intervensi SRL yang berarti.

Temuan ini perlu dipahami dalam konteks tujuan intervensi SRL yang diberikan. Secara teoritis, SRL merupakan proses ketika individu secara aktif mengatur proses belajar melalui perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan strategi, serta refleksi terhadap hasil belajar. Dalam model siklus Zimmerman, proses tersebut meliputi fase *forethought*, *performance control*, dan *self-reflection*. Ketiga fase tersebut diharapkan dapat membantu siswa menetapkan tujuan, mengembangkan strategi, memantau pemahaman, dan mengevaluasi proses belajar. Secara konseptual, kemampuan tersebut relevan dengan kebutuhan siswa untuk memahami informasi akademik secara mandiri.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi SRL dalam penelitian ini belum memberikan perubahan yang cukup kuat. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan tersebut adalah durasi dan intensitas intervensi yang relatif terbatas. Kemampuan regulasi diri merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses pembiasaan dan praktik berulang. Pemberian intervensi dalam beberapa sesi mungkin belum cukup untuk mengubah kebiasaan siswa yang sebelumnya telah terbentuk, khususnya kebiasaan untuk langsung meminta bantuan guru atau teman ketika memperoleh informasi yang belum dipahami.

Kemandirian belajar juga tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri, tetapi dapat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, seperti motivasi belajar, kemampuan kognitif, dukungan teman sebaya, kondisi emosional, dan pengalaman belajar sebelumnya. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi memengaruhi respons siswa terhadap intervensi. Siswa yang telah terbiasa belajar secara mandiri mungkin lebih mudah menerapkan strategi SRL dibandingkan siswa yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bantuan orang lain.

Selain itu, konteks kemandirian belajar dalam penelitian ini bersifat spesifik, yaitu kemampuan siswa dalam memahami informasi akademik yang disampaikan melalui media sekolah, seperti grup WhatsApp dan media informasi sekolah. Perilaku meminta penjelasan ulang kepada guru atau teman tidak selalu

menunjukkan rendahnya kemampuan regulasi diri secara keseluruhan. Siswa mungkin telah membaca informasi yang diberikan, tetapi masih membutuhkan klarifikasi untuk memastikan bahwa informasi tersebut dipahami secara tepat. Oleh karena itu, perubahan pada kemampuan memahami informasi akademik secara mandiri mungkin membutuhkan strategi intervensi yang lebih spesifik dan latihan yang dilakukan secara langsung dalam situasi akademik sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan skor terjadi pada kedua kelompok. Peningkatan pada kelompok kontrol dapat mengindikasikan adanya faktor lain di luar intervensi yang turut berkontribusi terhadap perubahan skor. Siswa mungkin memperoleh pengalaman belajar atau paparan informasi akademik selama periode penelitian yang secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemandirian belajar tidak sepenuhnya dapat dikaitkan dengan pemberian intervensi SRL.

Meskipun hasil penelitian belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, intervensi SRL tetap memiliki relevansi teoritis dan praktis dalam pengembangan kemandirian belajar. Intervensi yang lebih panjang dan berkelanjutan berpotensi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginternalisasi strategi regulasi diri melalui praktik yang berulang. Pelatihan juga dapat dikombinasikan dengan pemantauan berkala, pemberian umpan balik, jurnal refleksi, serta latihan menggunakan informasi akademik yang benar-benar dihadapi siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kemandirian belajar siswa sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi mengenai SRL, tetapi juga melalui pembiasaan dan pendampingan dalam menerapkan strategi regulasi diri. Guru maupun konselor sekolah dapat memberikan latihan yang berulang dalam menetapkan tujuan, membaca dan memahami informasi, memeriksa kembali pemahaman, serta melakukan refleksi terhadap strategi yang digunakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui konsep SRL, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Jumlah partisipan yang relatif kecil, yaitu 24 siswa, dapat membatasi kekuatan statistik dan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, durasi intervensi yang terbatas dan adanya variabel luar yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan juga dapat memengaruhi hasil. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pengukuran lanjutan (*follow-up*) untuk mengetahui keberlanjutan perubahan kemandirian belajar setelah intervensi selesai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *Self-Regulated Learning* yang diberikan belum menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Meskipun demikian, adanya peningkatan skor pada kelompok eksperimen secara deskriptif menunjukkan adanya perubahan positif yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, intervensi SRL masih memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pelaksanaan yang lebih intensif, berkelanjutan, kontekstual, dan disertai evaluasi yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi *Self-Regulated Learning* (SRL) terhadap kemandirian belajar dalam memahami informasi akademik secara mandiri pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena masih rendahnya kemandirian siswa dalam mencari, memahami, mengelola, dan mengevaluasi informasi akademik sehingga siswa masih bergantung pada guru maupun teman dalam memperoleh informasi mengenai kegiatan akademik sekolah. Penelitian menggunakan metode *True Experimental Design* dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari 24 siswa yang dibagi menjadi 12 siswa kelompok eksperimen dan 12 siswa kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh intervensi berupa pelatihan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang mencakup tahapan *forethought*, *performance control*, dan *self-reflection*, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh intervensi tersebut. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kemandirian Belajar dalam Memahami Informasi Akademik secara Mandiri yang telah diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar menurut Sundayana (2016).

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,679, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang cukup dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor dari 32,58 pada pretest menjadi 33,25 pada posttest atau meningkat sebesar 0,67 poin. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami peningkatan dari 33,33 menjadi 33,83 atau meningkat sebesar 0,50 poin. Secara deskriptif, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data memiliki varians yang homogen dengan nilai

signifikansi 0,393 ($>0,05$). Namun, berdasarkan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, ditemukan bahwa data posttest kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,006), sedangkan data lainnya berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis menggunakan Independent Samples t-test menghasilkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,732, yaitu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian intervensi. Selain itu, hasil effect size menunjukkan nilai Cohen's d sebesar -0,141, yang termasuk kategori sangat kecil (negligible effect). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi Self-Regulated Learning (SRL) yang diberikan dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi Self-Regulated Learning (SRL) pada penelitian ini belum terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dalam memahami informasi akademik secara mandiri pada siswa kelas X-9 SMA Negeri 27 Bandung, meskipun secara deskriptif kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor setelah memperoleh intervensi.

DAFTAR REFERENSI

- Darmayanti, R., Setyawan, A., & Budiarto, M. T. (2018). Analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 5(2), 189–198.
- Harli, H., Nurhayati, N., & Rosmiati, R. (2021). Ketergantungan siswa terhadap instruksi guru dalam pemanfaatan media informasi sekolah. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 84–99.
- Juniari, N. L. P. M., Parwati, N. N., & Tegeh, I. M. (2021). Pengaruh Self Regulated E-Learning terhadap Prestasi Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 11(1), 12–22.
- Nguyen, T. (2015). The effectiveness of online learning: Beyond formal pattern and qualitative perception. *Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Nurhayati, N. (2024). Peran Self-Regulated Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Pembelajaran*, 12(1), 34–45.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.
- Putri, A., & Handayani, D. (2023). Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Menengah Keatas. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 110–121.
- Rahmawati, A., & Suryadi, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 88–97.
- Ranti, M. G., Handayani, H. S., & Fitriani, N. (2017). Kemandirian belajar siswa dalam mengelola informasi akademik di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 101–112.
- Rusmini, R. (2023). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educational Psychology*, 6(1), 15–26.
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27–42.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 73–84.
- Trianawati, T., & Junaedi, J. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi BK*, 9(1), 50–61.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). Encouraging self-regulated learning in the classroom: A review of the literature. *Metropolitan Educational Research Consortium (MERC)*, Virginia Commonwealth University.